

Implementasi Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Suku Batak

Yeska Amelia Sagala¹ Khairul Fahmi Lubis²

¹Universitas Labuhanbatu

²Universitas Islam Labuhan Batu

Corresponding Author:  Yeskaamelia@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menerangkan bahwa Adat Budaya Dalihan Na Tolu mempunyai unsur-unsur yang sangat penting untuk diImplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat suku batak. Adat budaya Dalihan Na Tolu tidak hanya sekedar memahami namun harus diImplementasikan nilai-nilainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Suku Batak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang memberikan informasi atau keterangan (Informan) adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa atau Lurah Aek Kota Batu, UPT.Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan NA IX-X, Orang Tua, dan Generasi Muda. Teknik pengumpulan data dengan cara, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hal yang harus diketahui yaitu Implementasi Nilai-nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Suku Batak di Kecamatan NA IX-X belum sepenuhnya diterapkan atau diImplementasikan. Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu sangat penting untuk tetap diterapkan serta dikembangkan agar adat budaya lokal tidak dapat pudar.

Kata Kunci

Nilai-nilai, Dalihan Na Tolu, Batak

PENDAHULUAN

Adat budaya merupakan kebiasaan yang bukan hanya berlaku dan harus dipatuhi oleh setiap individu atau kelompok, akan tetapi juga berfungsi sebagai perekat yang dapat membuat hubungan antar manusia dan antar kelompok menjadi kokoh sebagai suatu susunan masyarakat. Adat budaya dalam suatu masyarakat merupakan suatu aturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang secara moral harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Dalam penerapannya, adat budaya berfungsi untuk mendidik dan mendisiplinkan anggota masyarakat. Demikian halnya dengan suku Batak yang memiliki adat budaya yakni adat budaya Dalihan Na Tolu.

Berdasarkan observasi di Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, mayoritas penduduknya adalah bersuku Batak Muslim. Adapun salah satu suku batak yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Na IX-X ialah suku batak toba atau angkola. Kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Na IX-

X selalu dilandasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut. Karena masyarakatnya mayoritas bersuku batak muslim, maka setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat selalu menerapkan yang dikenal dengan sebutan Dalihan Na tolu yang dianut dari suku batak tersebut. Dalihan Na tolu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Kecamatan NA IX-X, namun hal ini dapat dipungkiri bahwa mereka hanya sekedar mengetahui unsur-unsur di dalam Dalihan Na tolu. Kebanyakan dari penduduk yang ada di daerah tersebut baik itu dilihat dari kaum remaja maupun dewasa tidak sepenuhnya memahami apa hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Dalihan Na Tolu yang dijadikan sebagai falsafah masyarakat suku batak. Ketika ada suatu kegiatan yaitu berupa kegiatan pesta perkawinan atau kegiatan lainnya yang hanya mengetahui hal-hal itu hanyalah tokoh- tokoh masyarakat saja. Artinya tokoh masyarakat yang dianggap orang yang dihormati atau disegani, hanya tokoh tersebutlah yang mengetahui secara mendalam terkait dengan soal itu. Padahal, hal ini sangatlah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Para remaja ataupun masyarakat yang lainnya juga

harus mengetahui secara jelas terkait soal adat budaya atau falsafah Dalihan Na Tolu, agar ada regenerasi selanjutnya yang bisa melanjutkan pemahaman-pemahaman dari tokoh-tokoh masyarakat ataupun tokoh adat yang sebelumnya sudah mengetahui lebih awal tentang hal itu. Di Daerah tersebut juga selalu digunakan unsur-unsur Dalihan Na Tolu pada masyarakat suku batak toba yang terdiri atas Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru namun penyebutannya sering digunakan dengan sebutan hula-hula, suhut, dan anak boru. Sedangkan penyebutan unsur-unsur yang ada pada masyarakat mandailing atau angkola dan lain sebagainya yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan yang terdiri atas Mora, Kahanggi, dan Anak Boru tidak pernah disebut dalam setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya acara perkawinan hanya persamaannya pada penyebutan anak boru.

Maka dari itu peneliti berharap dengan adanya implementasi nilai-nilai konsep adat budaya Dalihan Na Tolu menjadikan masyarakat baik itu kaum remaja ataupun dewasa berantusias dalam memahami dan senantiasa menerapkan adat budaya atau falsafah Dalihan Na Tolu tersebut agar memperkuat atau memperkokoh adat budaya yang dimiliki oleh suku batak. Terkait dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu, sebaiknya Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara memasukkan materi Dalihan Na Tolu dalam Kurikulum muatan lokal untuk memperkuat pemahaman masyarakat khususnya kaum remaja yang menjadi regenerasi dalam jenjang pendidikan yang nantinya akan dapat memberikan

kontribusi pengetahuan kepada masyarakat lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada di kecamatan na IX-X dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-nilai Adat budaya Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Suku Batak di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2017”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai yang terdapat dalam adat budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat suku batak di Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

A. Pengertian Adat Budaya Dalihan Na Tolu

Adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kebudayaan masyarakat Indonesia. Jauh sebelum penerapan hukum kolonial di Indonesia, masyarakat nenek moyang kita sudah menganut sistem hukum tersendiri. Adat adalah endapan kesusilaan dalam masyarakat yaitu kaidah adat berupa kaidah kesusilaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat yang dibuktikan dengan kepatuhannya terhadap kaidah tersebut (Pide 2014:14). F.B.Tylor dalam Rismawati (2016:18) budaya atau Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Winarno (2011:24) budaya adalah kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan. Menurut Hazairin (dalam buku Efendi, (2015:28) adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya. Menurut Hadikusuma (2003:1) adat adalah kebiasaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat lambat laun menjadikan adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat. Menurut Koendjaraningrat (2009:189) budaya atau kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma keyakinan dan lain sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan lain.

Menurut Barani (2014:21) Dalihan Na Tolu terdiri atas tiga kata yaitu Dalihan yang artinya Tungku, Na artinya Yang, dan Tolu artinya tiga. Tiga batu sebagai landasan untuk menjerangkan periuk, atau cerek agar kukuh dan kuat. Demikian juga masyarakat kekeluargaan itu, hidup dengan dasar bentuk Dalihan Na Tolu, yaitu terdiri dari (Kahanggi, Anak Boru, Mora) istilah dari Kabupaten Tapanuli Selatan), (Somba Marhula- hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru) istilah dari Kabupaten Tapanuli Utara.

Sigalingging dalam Romaulina (2011:21) Dalihan Na Tolu berasal dari kata Dalihan yang artinya Tungku dan Na Tolu berarti Nan Tiga. Jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari

tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak.

B. Nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Suku Batak

Menurut Harahap dan Siahaan dalam Armawi (2008:2) Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial Dalihan Na Tolu yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (genealogis) dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini.

Menurut Pasaribu dalam Armawi (2008:4), Orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya Dalihan Na Tolu sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian tiga kata, yaitu kekayaan (hamoraon), banyak keturunan atau banyak anak (hagabeon), dan kehormatan (hasangapon). J.C. Vergouwen Terjemahan T.O.Ihromi dalam Panggabean (2014:10) menjelaskan bahwa masyarakat adat batak merupakan sekelompok orang yang terdiri dari marga-marga sebagai suatu unit. Para anggotanya senasib, sepenanggungan, berasal dari kampung leluhur yang sama bersifat kesilsilahan atau kewilayahan dan menyandang nilai hukum. Masyarakat batak menurut Sianipar dalam Panggabean (2014:11) adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga. Dalam masyarakat batak menggunakan norma dan adat istiadat orang batak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti meneliti di tempat yang berada di Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terdiri dari 7 Lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Aek Kota Batu
2. Lingkungan Sirandorung
3. Lingkungan Simpang Panigoran
4. Lingkungan Ujung Godang
5. Lingkungan Purwosari
6. Lingkungan Suka Rame
7. Lingkungan Pipro

Adapun waktu dalam penelitian ini yakni selama 2 bulan yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Juli.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data

ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Adapun orang atau instansi yang dijadikan sebagai sumber informasi yaitu Kepala Desa atau Lurah Aek Kota Batu, UPT.Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan NA IX-X, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Generasi Muda dan Orang Tua.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Adapun dalam penelitian ini jenis atau macam- macam observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, artinya adalah bahwa peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan. Ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik interpretasi data. Interpretasi data adalah menggabungkan analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standart tertentu untuk menentukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat budaya Dalihan Na Tolu yaitu adat budaya suku batak yang sangat penting untuk diimplementasikan oleh masyarakat khususnya suku batak. Adat buaya Dalihan Na Tolu merupakan tunggu yang tiga, artinya bahwa ada 3

unsur yang terdapat di dalam adat budaya Dalihan Na Tolu tersebut adalah Suhut (Manat Mardongan Tubu), Hula-hula (Somba Marhula-hula), dan anak boru (Elek Marboru). Adat budaya Dalihan Na Tolu memiliki fungsi dan nilai-nilai yang sangat penting untuk diterapkan.

Berdasarkan adat budaya Dalihan Na Tolu yang terdiri dari suhut, Anak boru, dan hula-hula atau Mora, kedudukan mora merupakan kedudukan yang terhormat di dalam adat budaya Dalihan Na Tolu, sehingga dalam setiap acara pesta perkawinan termasuk orang yang dihormati, dan tugasnya adalah sebagai penyemangat atau yang menyemangati orang yang memiliki pesta tersebut. Sedangkan anak boru tugasnya bertanggung jawab dalam acara pesta serta mencukupkan segala hal yang kurang dalam setiap acara pesta. Dan Suhut tugasnya ialah juga sebagai penanggung jawab disaat acara pesta karena suhutlah yang dikatakan sebagai pemilik pesta. Adapun fungsi dari adat budaya Dalihan Na Tolu yaitu sebagai pelindung atau pengayom antara satu dengan yang lain. Dimana bahwa antara suhut, hula-hula dan anak boru saling melindungi apabila diantara salah satu pihak mendapatkan suatu hal baik itu dalam hal acara pesta perkawinan maupun hal yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah saling membantu atau tolong menolong guna untuk mempererat hubungan kekerabatan dalam sistem hubungan kekeluargaan.

Adapun keterangan atau informasi yang diberikan oleh berbagai informan, antara lain sebagai berikut :

Informan	Status Sosial	Jawaban
1. Ambi Ritonga	Tokoh Adat	Menurut bapak Ambi Ritonga selaku tokoh adat pemahaman masyarakat tentang adat budaya Dalihan Na Tolu saat ini yaitu masyarakat baik itu generasi muda ataupun orang tua tidak paham tentang adat tersebut, mereka hanya sekedar menjalankan saja namun tidak memahami hakikat dari adat budaya Dalihan Na Tolu, bahkan pada saat ini sudah banyak nilai-nilai yang hampir pudar karena masyarakat sudah dipengaruhi dengan perubahan zaman yang semakin modern. Adapun nilai-nilai yang sudah pudar terebut ialah rasa saling hormat menghormati dan tolong menolong antara sanak keluarga yang ingin melakukan kegiatan atau acara khususnya acara pesta perkawinan. Hal ini dipengaruhi tidak pernah terdapat di dalam sistem hubungan keluarga saling mengajarkan kepada sanak keluarganya tentang adat budaya Dalihan Na Tolu. Adapun solusi

			<p>ataupun harapan yang diberikan tokoh adat tersebut ialah generasi muda terutama bagi yang sudah memasuki jenjang perguruan tinggi yang biasa disebut mahasiswa atau mahasiswi, haruslah bisa menjadi pendongkrak atau pendorong untuk mengembangkan adat budaya tersebut dengan membuat sosialisasi atau perkumpulan kepada masyarakat agar mereka lebih mengenal dekat terhadap adat budaya Dalihan Na Tolu dan perlu juga peran orang tua dalam suatu keluarga untuk memberikan pendidikan atau pemahaman kepada anak-anak mereka tentang adat budaya yang memang pantas untuk diketahui oleh mereka para generasi muda.</p>
2. H.Ali Borkat Munthe	Tokoh Masyarakat		<p>Menurut Bapak H.Ali Borkat Munthe selaku tokoh masyarakat, adat budaya Dalihan Na Tolu kurang dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda. Bisa dikatakan hampir 85% para generasi muda tidak paham tentang adat budaya tersebut. Alasannya selama ini masyarakat menganggap adat budaya ini tidak begitu penting bahkan mereka hanya sebagai pengikut saja ketika ada kegiatan atau acara pesta diadakan oleh masyarakat. Ketika mereka melihat ada suatu acara pesta, mereka memanggil tokoh adat yang lebih mengetahui akan bagaimana sistem pelaksanaan acara pesta yang ingin dilaksanakan. Setelah selesai acara tersebut, mereka menganggap hal itu semuanya juga sudah selesai tidak perlu dikaji secara lebih detail atau jelas agar bisa memahami bagaimana teknis dan hakikat dari adat budaya yang telah diterapkan tersebut. Adapun kendala terhadap ketidaktahuan masyarakat baik itu generasi muda ataupun orang tua adalah tidak adanya sistem hubungan kekeluargaan yang mengajarkan kepada keturunan- keturunannya serta tidak mau tahuinya mereka tentang adat budaya tersebut dan mereka malas untuk membahas atau mempelajari secara mendalam tentang persoalan adat budaya. Berdasarkan hal tersebut solusi atau harapan yang diberikan tokoh masyarakat ialah para orang tua serta generasi muda yang sudah mengetahui hal</p>

			<p>tersebut harus bergabung bersama-sama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat serta membentuk komunitas yang berguna untuk mengarahkan masyarakat kepada pemahaman tentang adat budaya khususnya adat budaya batak Dalihan Na Tolu.</p>
3. Bapak Adlin Matondang	Kepala Desa atau Lurah Aek Kota Batu		<p>Menurut Bapak Adlin Matondang Implementasi budaya Dalihan Na Tolu masih tetap di implementasikan, namun masih banyak yarakat yang belum mengetahui secara jelas tentang adat budaya tersebut. Selama ini setiap acara pesta mereka hanya mengikuti adat budaya itu saja namun tidak paham mengenai tentang nilai-nilainya. Kendalanya tidak ada pengetahuan yang diberikan kepada generasi muda yang agar mereka bisa menerapkan serta memahaminya masih cemerlang pemikirannya, serta para orang tua masih lebih mementingkan persoalan-persoalan dibandingkan adat budaya tersebut. harapannya atau solusi yaitu orang-orang ataupun generasi muda yang menjadi agen perubahan harus bisa menyadarkan masyarakat dengan cara memberikan sosialisasi agar mereka sadar dan paham serta berkeinginan untuk mengembangkan budaya-budaya yang juga penting untuk dikembangkan.</p>
4. Syahbudin Munthe	UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Na IX-X		<p>Menurut Bapak Syahbudin Munthe siswa-siswi baik itu di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak mengetahui tentang konsep adat budaya Dalihan Na Tolu, karena pengetahuan tentang adat budaya daerah tidak dibahas atau dipelajari di dalam satuan pendidikan. Pada saat ini kurikulum yang diterapkan di Kabupaten Labuhanbatu Utara Khususnya Kecamatan NA IX-X ialah kurikulum 2013 dengan menekankan pada 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata pelajaran muatan lokal sudah tidak ada lagi diterapkan disekolah. Muatan lokal sudah digantikan dengan mata pelajaran prakarya. Sehingga pelajaran yang menyangkut tentang budaya lokal atau daerah tidak dibahas didalam satuan pendidikan khususnya adat budaya batak. Adapun alasan tidak adanya dalam satuan pendidikan yang membahas tentang budaya lokal atau daerah</p>

		<p>karena pendidikan hanya berpatokan terhadap kurikulum yang sudah diterapkan. Hanya berpatokan pada karya-karya yang dihasilkan oleh peserta didik. Kemudian alasan mengapa ditiadakan mata pelajaran muatan lokal yang membahas tentang budaya lokal khususnya berkaitan dengan budaya batak, karena di kabupaten labuhanbatu utara baik itu di setiap kecamatan terdapat beragam suku. Dimana ada 3 suku yang terdapat di Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu suku batak (Angkola dan Toba), jawa, melayu. Maka dari itu sulit untuk menjadikan budaya lokal khusus membahas tentang budaya batak dan lain sebagainya, karena suku yang beragam tersebut.</p>
5. Ira Fitriani Munthe (Usia 40 tahun)	Orang Tua	<p>Menurut ibu Ira Fitriani Munthe adat budaya Dalihan Na Tolu merupakan adat batak yang selalu diterapkan dalam setiap acara pesta, namun ibu tersebut tidak begitu paham secara jelas bagaimana tentang pengetahuan tentang adat budaya batak Dalihan Na Tolu. Solusi yang diutarakan oleh beliau, adanya guru atau para tokoh yang memang mengerti untuk mengajarkan kepada para orang tua yang belum mengetahui atau memahami</p>
6. Dewi Ratna Sari Munthe	Generasi Muda	<p>Menurut Dewi Ratna Sari Munthe Adat Budaya Dalihan Na Tolu adalah suatu hal yang tidak diketahui olehnya. Hal ini dikarenakan tidak pernah diajarkan atau diberitahukan baik di sekolah ataupun di rumah. Harapan serta solusi yang diutarakan oleh beliau adalah adat budaya ini harus dikembangkan dan diterapkan di setiap sekolah agar diketahui para siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas akan budaya.</p>

Adapun analisis dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Informan Tokoh Adat Kecamatan NA IX-X

Berdasarkan penjelasan dari informan yang pertama yaitu Bapak Ambi Ritonga selaku tokoh adat di Kecamatan NA IX-X, peneliti dapat menganalisis bahwa adat budaya Dalihan Na Tolu diterapkan di setiap acara pesta perkawinan. Beberapa nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu telah hampir pudar dikalangan masyarakat di Kecamatan NA IX-X. Salah satu nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu tersebut antara lain saling hormati dan

saling tolong menolong guna untuk mempererat hubungan sistem kekerabatan suku batak. Nilai-nilai adat budaya yang dijelaskan oleh tokoh adat sesuai dengan teori Pasaribu terkait dengan nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu. Adapun kendala terhadap pudarnya nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu tersebut disebabkan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan NA IX-X kurang memahami tentang adat budaya Dalihan Na Tolu. Sehingga Implementasi nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu di Kecamatan NA IX-X belum terealisasi secara sempurna.

2. Informan Tokoh Masyarakat Kecamatan NA IX-X

Berdasarkan penjelasan dari informan yang kedua yakni Bapak H.Ali Borkat Munthe selaku tokoh masyarakat di Kecamatan NA IX-X, peneliti dapat menanggapi bahwa masyarakat kurang mengenal adat budaya Dalihan Na Tolu khususnya generasi muda. Hampir 85% kalangan generasi muda tidak paham tentang adat budaya Dalihan Na Tolu. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat baik generasi muda ataupun tua mengenai adat

budaya Dalihan Na Tolu. Dalam sistem hubungan kekeluargaan juga masih dikatakan kurang harmonis antara sanak keluarga, jika dikaitkan dengan teori Harahap dan Siahaan nilai adat budaya Dalihan Na Tolu mewujudkan hubungan kekerabatan yang sangat kental. Maka demikian, masyarakat dapat dikatakan belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Namun hal ini juga dipengaruhi tidak adanya sumber informasi yang bisa memberikan pelajaran atau pengetahuan kepada masyarakat khususnya generasi muda. Peneliti juga menganalisis bahwa peran tokoh masyarakat dalam menyikapi hal tersebut tidak turut antusias dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat.

3. Informan Kepala Desa atau Lurah Aek Kota Batu

Berdasarkan penjelasan dari Informan yang ketiga yaitu Bapak Adlin Matondang selaku Kepala Desa atau Lurah Aek Kota Batu, peneliti menanggapi bahwa masyarakat cenderung tidak paham tentang menerapkan adat budaya Dalihan Na Tolu sebagai budaya lokal masyarakat batak. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan masyarakat juga masih kurang. Namun peneliti juga menanggapi bahwa pengetahuan Kepala Desa kurang sesuai dengan teori-teori adat budaya Dalihan Na Tolu mengenai nilai-nilainya.

4. Informan UPT.Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan NA IX-X

Berdasarkan penjelasan dari informan yang keempat yaitu UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa dalam sistem pendidikan tidak diajarkan mengenai budaya lokal Dalihan Na Tolu di daerah Kabupaten Labuhanbatu

Utara khususnya Kecamatan NA IX-X. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Labuhanbatu Utara terdapat beragam suku, yakni ada 3 suku yang menjadi dominasi di Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu suku batak, jawa, dan melayu. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat dari adat, dimana dalam teori Pide menyatakan bahwa adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kebudayaan masyarakat. Maka demikian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan masih belum menerapkan sepenuhnya hakikat dari adat atau budaya yang sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan dari informan yang keempat yaitu Bapak Syahbudin Munthe selaku UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa dalam sistem pendidikan tidak diajarkan mengenai budaya lokal Dalihan Na Tolu di daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara khususnya Kecamatan NA IX-X. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Labuhanbatu Utara terdapat beragam suku, yakni ada 3 suku yang menjadi dominasi di Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu suku batak, jawa, dan melayu. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat dari adat, dimana dalam teori Pide menyatakan bahwa adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kebudayaan masyarakat. Maka demikian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan masih belum menerapkan sepenuhnya hakikat dari adat atau budaya yang sesungguhnya.

5. Informan Orang Tua di Kecamatan NA IX-X

Berdasarkan penjelasan informan yang kelima yaitu orang tua, peneliti menanggapi bahwa orang tua yang dijadikan sebagai pihak anak boru dalam keluarganya belum sepenuhnya dapat mewariskan adat budaya Dalihan Na Tolu kepada keturunannya. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan tentang adat budaya tersebut. Berdasarkan penjelasan informan yang kelima yaitu Ibu Ira Fitriani Munthe selaku orang tua, peneliti menanggapi bahwa orang tua yang dijadikan sebagai pihak anak boru dalam keluarganya belum sepenuhnya dapat mewariskan adat budaya Dalihan Na Tolu kepada keturunannya. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan tentang adat budaya tersebut. Namun dari penjelasannya tentang unsur-unsur dari adat budaya Dalihan Na Tolu sesuai dengan teori Sigalingging yaitu adat budaya Dalihan Na Tolu terdiri dari Somba Marhula-hula (hula-hula), Manat Mardongan Tubu,(suhut) dan Elek Marboru (anak boru).

6. Informan Generasi Muda Kecamatan NA IX-X

Berdasarkan penjelasan dari informan yang keenam yaitu generasi muda, peneliti menanggapi bahwa Implementasi nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu tidak diketahui secara jelas. Hal ini dikarenakan dalam sistem kekeluargaan tidak terjalin hubungan kekerabatan yang harmonis atau kental.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa Implementasi Adat budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat suku batak di Kecamatan NA IX-X belum terealisasi secara sempurna. Tingkat ketercapaian yang diperoleh diperkirakan hanya 40% disebabkan ada beberapa nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu yang telah hampir pudar, salah satunya yaitu nilai saling hormat-menghormati serta tolong menolong dalam setiap acara pesta perkawinan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat baik dari kalangan generasi muda ataupun orang tua tentang persoalan adat budaya khususnya adat budaya Dalihan Na Tolu serta tidak ada hubungan antara sanak keluarga untuk mewarisi atau mengajarkan kepada anggota keluarga terkait pengetahuan adat budaya Dalihan Na Tolu. Selama ini masyarakat hanya sebagai pengikut dalam menerapkan adat budaya di setiap acara pesta perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu belum terwujud dimana hal ini juga bertentangan dengan teori nilai-nilai adat budaya Daihan Na Tolu yang menyatakan "hubungan sosial Dalihan Na Tolu yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdaekan keturunan darah (genealogis) dan perkawinan yang berlaku secara turun temurun (Harahap dan Siahaan)".

Pihak pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan saat ini belum menjadikan hal ini menjadi tergolong ke dalam satuan pendidikan, dikarenakan di daerah Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara terdapat beragam suku yakni suku jawa, batak, dan melayu. Sehingga pengembangan budaya lokal khususnya adat budaya batak (Dalihan Na Tolu) sulit untuk diterapkan ke dalam satuan pendidikan yang dimuat dalam materi pelajaran muatan lokal. Maka demikian, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebagai tokoh yang seharusnya lebih memahami tentang adat budaya khususnya Dalihan Na Tolu, untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak buta akan hal adat budaya lokal yang dimiliki. Begitu juga dengan sistem pendidikan seharusnya menerapkan pendidikan budaya lokal kepada generasi muda untuk mengembangkan budaya lokal agar tidak pudar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara belum terealisasi secara sempurna. Tingkat ketercapaian yang diperoleh diperkirakan hanya 40%. Adapun nilai-nilai yang telah terealisasi yaitu sikap saling menyemangati yang diberikan oleh pihak keluarga yang berkedudukan sebagai mora (paling

dihormati). Namun beberapa nilai-nilai adat budaya Dalihan Na Tolu yang lainnya telah hampir pudar, salah satunya yaitu nilai saling hormat-menghormati serta tolong menolong dalam setiap acara pesta perkawinan. Dimana dalam sistem adat budaya Dalihan Na Tolu yang terdiri atas Suhut atau Kahanggi (satu marga), Hula-Hula atau mora (keluarga laki-laki dari pihak istri), dan Anak Boru atau Elek Marboru (kelompok orang dari saudara perempuan) yang memiliki tugas dan fungsi dalam sistem kekerabatan suku batak. Adapun persoalan yang terjadi pada saat sekarang ini konsep Dalihan Na Tolu tidak diperkenalkan kepada generasi muda pada tingkat satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang disebabkan oleh beragam suku diantaranya suku jawa, batak (toba dan angkola), dan melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani, Sutan. 2014. *Adat Budaya Batak Tapsel*. Medan: CV. Pratama Mitra Sari.
- Efendi, Zainal. 2015. *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanuli Selatan*. Medan: CV. Pratama Mitra Sari.
- Herimanto, Winarno. 2011. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat*. Bandar Lampung: Mandar Maju. Koendjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pide, Suriyaman Mustari. 2014. *Hukum Adat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Romaulina, Shinta. 2011. Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak. Skripsi. FKIP. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rismawati. 2016. *Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandar Lampung.
- Panggabean. 2014. Sistem Kekerabatan Batak. [Http://digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id). (diakses tanggal 18 Mei 2017, pukul 12:58)
- Armaidi, Armawi. 2008. Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance dalam Birokrasi publik. *Jurnal Filsafat*. 18, 02.